

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam arti luas adalah pengetahuan yang didapat dari belajar yang dilakukan sepanjang hayat dalam semua tempat dan situasi yang memberikan pengaruh positif pada setiap individu (Annisa, 2022). Pendidikan merupakan upaya untuk membantu jiwa anak-anak didik baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban manusiawi dan lebih baik. Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga dapat menghasilkan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila (Sujana, 2019).

Pendidikan dalam perspektif psikologi memiliki arti suatu cara untuk mengembangkan diri dalam individu itu sendiri (Sujana, 2019). Pendidikan juga berperan dalam perkembangan kognitif individu. Perkembangan kognitif berhubungan dengan meningkatnya kemampuan berpikir (*thinking*), memecahkan masalah (*problem solving*), mengambil keputusan (*decision making*), kecerdasan (*intelligence*), bakat (*aptitude*) (Zaini, 2018).

Kemajuan suatu bangsa atau negara dapat diukur dari seberapa baik kualitas pendidikan bangsa atau negara tersebut. Namun, tidak dapat dipungkiri masih saja ada berbagai permasalahan yang dihadapi pendidikan di Indonesia, diantaranya adalah masalah kurikulum, kualitas, kompetensi, bahkan kompetensi kepemimpinan baik itu di jajaran tingkat atas maupun tingkat bawah (Nasution,

2008). Selain itu, menurut (Nurhuda & Islam, 2022) permasalahan pendidikan di Indonesia dibedakan menjadi 2, yaitu masalah pendidikan dalam lingkup makro dan mikro. Beberapa masalah pendidikan dalam lingkup makro diantaranya 1) kurikulum yang membingungkan dan terlalu kompleks; 2) pendidikan yang kurang merata; 3) masalah penempatan guru; 4) rendahnya kualitas guru; 5) mutu dan relevansi pendidikan; 6) biaya pendidikan yang mahal; dan 7) efisiensi dan efektifitas pendidikan. Masalah pendidikan lain dalam lingkup makro mencakup 1) metode pembelajaran yang monoton; 2) sarana dan prasarana yang kurang memadai; dan 3) rendahnya prestasi siswa (Nurhuda & Islam, 2022).

Kualitas pendidikan di Indonesia dikatakan rendah juga tercermin dalam data Balitbang (2003), yang menunjukkan bahwa dari 146.052 SD di Indonesia, hanya delapan sekolah yang diakui secara internasional dalam kategori *The Primary Years Program (PYP)*. Selain itu, dari 20.918 SMP di Indonesia, hanya delapan sekolah yang mendapat pengakuan internasional dalam kategori *The Middle Years Program (MYP)*, dan dari 8.036 SMA, hanya tujuh sekolah yang diakui dunia dalam kategori *The Diploma Program (DP)*. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengakuan internasional terhadap sekolah-sekolah di Indonesia masih sangat rendah (Agustang, 2021).

Masalah pendidikan di Indonesia apabila ditinjau dari sisi kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) masihlah jauh apabila dibandingkan dengan negara lain (Kurniawan, 2016). Berdasarkan laporan *PISA (The Programme for International Student Assessment)* yang dikutip dari buku Pendidikan di Indonesia: Belajar dari Hasil *PISA* 2018, nilai *PISA* Indonesia dalam tujuh putaran (2000, 2003, 2006,

2009, 2012, 2015, dan 2018) kurang menggembirakan terlihat dari capaian nilai yang diperoleh siswa usia 15 tahun. *PISA* tahun 2018 menunjukkan bahwa peringkat Indonesia berada di peringkat 74 dari 79 negara (Salvia et al., 2022). Penilaian *PISA* mengukur berbagai kemampuan siswa (membaca, matematika/numerasi, sains, serta keterampilan siswa dalam menerapkan apa yang telah dipelajari di sekolah maupun di kehidupan nyata) baik dari segi pengetahuannya maupun dari segi analisis pengetahuan yang dimiliki oleh siswa (Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud, 2019).

Salah satu rendahnya peringkat Indonesia di *PISA* adalah pada bidang literasi sains. Berdasarkan data *PISA* yang diperoleh selama 7 kali berturut-turut dari tahun 2000 sampai 2018 peringkat Indonesia kurang memuaskan dalam literasi sains. Tingkat literasi sains Indonesia yang rendah inilah yang menyebabkan kurangnya kecapakan siswa di Indonesia dalam mengembangkan dan meningkatkan kreativitas dalam pengimplementasian ilmu pengetahuan di kehidupan sehari-hari, *problem solving*, dan lambat dalam mengambil keputusan (Yusmar & Fadilah, 2023).

Literasi sains Indonesia di *PISA* mendapatkan peringkat rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya 1) pembelajaran IPA yang masih konvensional; 2) tabel/grafik yang hanya disediakan oleh guru, sehingga membuat kemampuan siswa untuk menginterpretasikan sebuah tabel/grafik terbatas; 3) siswa tidak terbiasa mengerjakan soal literasi sains; 4) pemahaman konsep dasar yang diajarkan oleh guru tidak dapat dicerna dengan baik oleh siswa (Hidayah et al., 2019). Selain itu menurut (Yusmar & Fadilah, 2023), faktor lain yang

menyebabkan literasi sains Indonesia rendah adalah karena kurangnya minat baca disertai pengulangan materi pembelajaran pada siswa.

Peringkat rendah dalam *PISA* ini juga dipengaruhi oleh tingkat kemampuan literasi membaca. Pada tahun 2012, 2015, dan 2018 nilai rata-rata kemampuan membaca siswa Indonesia menurun bahkan mencapai angka terendah *PISA* 2018, yaitu 371 poin, sama dengan perolehan nilai rata-rata pada *PISA* putaran pertama 18 tahun sebelumnya (Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud, 2019). Pada *PISA* 2018, pengukuran kemampuan literasi membaca bertujuan untuk mengetahui sejauh mana potensi siswa dalam mencapai tujuan membaca, mengembangkan diri, dan berpartisipasi dalam masyarakat (Putrawangsa & Hasanah, 2022). Menurut Rusti (2023) rendahnya literasi membaca siswa disebabkan karena 1) rendahnya minat membaca; 2) sarana dan prasarana yang tidak lengkap; 3) hubungan dalam keluarga yang merupakan *support system* untuk siswa; 4) pengaruh perkembangan HP dan televisi; dan 5) model pembelajaran di kelas yang mana guru belum memaksimalkan model dalam pembelajaran membaca.

Witanto (2018) mengungkapkan rendahnya kemampuan literasi di Indonesia disebabkan oleh; 1) permasalahan di dalam lingkungan sekolah, yang mana ini merupakan salah satu tempat untuk menimba ilmu pengetahuan agar memiliki kemampuan membaca dan macam pengetahuan. Rendahnya kemampuan literasi siswa di sekolah disebabkan oleh terbatasnya fasilitas membaca, suasana pembelajaran yang kurang mendukung minat baca, dan kurangnya model belajar yang efektif; 2) permasalahan di luar lingkungan

sekolah. Rendahnya minat baca siswa di luar sekolah disebabkan oleh dominasi teknologi informasi, kurangnya tradisi membaca dalam keluarga, dan keterbatasan daya beli masyarakat terhadap buku.

Sejalan dengan penelitian Rusli et al. (2022) yang menyatakan bahwa terdapat masalah pengajaran dari guru yakni penyampaian materi masih dengan cara konvensional. Selain itu, tidak adanya diskusi interaktif antara guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran siswa juga cenderung patuh mendengarkan penjelasan guru tanpa melakukan konfirmasi dan berkomentar kritis terhadap informasi yang siswa terima, sehingga model pembelajaran seperti ini tidak mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Di sisi lain, perlunya dukungan selain dari fasilitas dan guru di sekolah untuk dapat mengembangkan kemampuan literasi siswa. Dalam penelitian Hapsari et al. (2017) menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh pola interaksi dengan orang terdekat anak, yaitu dari orang tua yang memberikan stimulasi kemampuan literasi pada anak.

Pada kemampuan numerasi, peringkat Indonesia dalam *PISA* juga masih tergolong rendah. Pada *PISA* 2018, Indonesia memperoleh skor 379, yang mana skor ini jauh lebih rendah dari skor rata-rata internasional (Baharuddin et al., 2021). Rendahnya skor literasi numerasi ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kurangnya latihan soal-soal literasi numerasi. Selain itu, guru terutama pada tingkat sekolah dasar yang masih belum mampu menyusun soal literasi numerasi, mereka cenderung membuat soal tertutup yang dapat langsung diselesaikan dengan penggunaan suatu rumus. Rendahnya kemampuan numerasi

ini juga disebabkan oleh media yang digunakan kurang mendukung (Diyarko & Waluyo, 2016). Menurut Salvia et al. (2022) kecemasan matematika sangat berdampak pada pemahaman peserta didik. Semakin tinggi tingkat kecemasan matematika siswa maka akan mengakibatkan hasil belajar siswa rendah, begitu juga sebaliknya, ketika kecemasan matematika siswa rendah, maka akan mengakibatkan hasil belajar siswa tinggi.

Selain faktor tersebut di atas, ada beberapa faktor lain yang menyebabkan rendahnya kemampuan numerasi siswa yang dikemukakan oleh peneliti terdahulu diantaranya adalah saat pembelajaran berlangsung namun siswa kurang berkonsentrasi, hal ini juga menggambarkan bahwa siswa belum siap baik secara fisik maupun mental untuk menghadapi pembelajaran (Sudirman et al., 2020). Sejalan dengan penelitian Khoirudin et al. (2017) menyatakan bahwa tingkat kemampuan literasi matematika akan berdampak jika siswa belum siap dalam segala hal, baik fisik maupun mental. Oleh karena itu, agar mencapai kemampuan maksimal, setiap siswa harus dipersiapkan terlebih dahulu secara individu.

Kemampuan numerasi ini berpengaruh dalam lingkup psikologi, yaitu dalam psikotes. Salah satu psikotes yang menggunakan kemampuan numerasi adalah Tes Kraepelin. Dalam pelaksanaannya, *testee* membutuhkan koordinasi antara penglihatan, gerakan motorik, dan pemikiran logis. Berdasarkan jenis isi itemnya, Tes Kraepelin termasuk dalam kategori *numerical facility*, yaitu kemampuan untuk menggunakan angka dengan cepat dan akurat (Jatmika, 2017).

Berbagai fakta mengenai peringkat pendidikan Indonesia di kancah internasional ini jelas menggambarkan bahwa pendidikan di Indonesia masih

perlu beberapa pembenahan. Dalam lingkup psikologi, terdapat beberapa alat tes atau disebut juga psikotes yang digunakan untuk mengukur berbagai aspek diantaranya tingkat kecerdasan dasar, bakat, minat, dan kepribadian siswa, mengenali kelemahan dan kelebihan masing-masing aspek, mengukur hasil belajar siswa, dan lain sebagainya (Resiana & Darmadja, 2013).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan narasumber berinisial M yaitu guru dan siswa SMP Istiqlal Kudus, didapatkan hasil bahwa beberapa kesulitan yang dialami oleh narasumber yang berpartisipasi di bidang pendidikan. Salah satu guru di SMP Istiqlal Kudus yang telah bekerja di sekolah tersebut selama 20 tahun lebih mengatakan perubahan kurikulum juga sangat berpengaruh pada bagaimana kinerja guru dalam mengajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Elmore dan Sykes dalam Setiawati (2022) yang menyatakan bahwa tidak ada kepastian bahwa guru akan dapat melaksanakan perubahan kurikulum sesuai dengan harapan pemerintah. Dan saat ini kurikulum yang dianut adalah Kurikulum Merdeka. Narasumber juga menjelaskan bahwa saat ini siswa sulit untuk dikendalikan pada saat KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) berlangsung. Mereka lebih tertarik pada *handphone* yang berisi media sosial mereka daripada pelajaran yang sedang ia hadapi saat itu. Dan ini mengakibatkan hasil belajar yang rendah disertai tidak adanya motivasi untuk meningkatkan hasil belajar tersebut.

Wawancara kedua dengan kepala sekolah berinisial E. Narasumber mengatakan bahwa memang ada perbedaan karakter siswa dahulu dengan yang saat ini. Dahulu siswa belum ada teknologi *handphone* mereka bisa fokus dengan apa yang diajarkan oleh guru di depan kelas. Namun sekarang setelah adanya

teknologi *gadget*, rasa malas siswa semakin meningkat. Mereka sering menggunakan *handphone* pada saat jam pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan karena *gadget* dapat mengurangi kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, membuat mereka lebih individualis dan nyaman dengan *gadget* mereka sendiri, sehingga kurang peduli terhadap teman atau orang lain dan akan mempengaruhi perilaku sosial siswa. *Gadget* juga bisa memanjakan siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan di sekolah (Saniyyah et al., 2021).

Selain itu, ada dampak lain yaitu berkurangnya waktu belajar anak, karena anak tertarik pada *gadget* daripada belajar. Sejalan dengan penelitian oleh Santoso (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan *gadget* berdampak pada menurunnya minat belajar siswa, karena terlalu banyak bermain *gadget* sehingga melupakan belajar dan mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah). Penyebab tersebut di atas ini mempengaruhi kemampuan literasi dan numerasi siswa di sekolah yang memang diakui tergolong rendah.

Wawancara ketiga yaitu dengan salah satu siswa SMP Istiqlal Kudus berinisial D. Narasumber mengatakan bahwa ia memang sering tidak memerhatikan guru pada saat jam pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan ia merasa bosan dengan pelajaran dan cara mengajar guru di sekolah tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Puspitalia (2012), penggunaan satu metode terus-menerus membuat siswa bosan dan suasana kelas kaku, sehingga siswa menjadi kurang bersemangat, jenuh, dan malas. Akibatnya penyampaian materi gagal. Selain itu, guru sering mendominasi pembelajaran dan kurang memberi

kesempatan siswa berlatih lagi, sehingga keterampilan siswa belum berkembang optimal.

Salah satu upaya untuk meningkatkan minat belajar untuk peningkatan kemampuan literasi dan numerasi di masyarakat yang dikemukakan oleh Witanto (2018) adalah dengan memperbarui sistem pembelajaran di sekolah. Menurut James O. Wittaker, "*Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience*". Yang artinya pengertian belajar adalah suatu proses dimana perilaku dipengaruhi oleh latihan atau pengalaman. Oleh karena itu, perubahan-perubahan perilaku yang disebabkan oleh pertumbuhan fisik atau kematangan, kelelahan, penyakit, atau efek obat-obatan tidak dianggap sebagai hasil dari proses belajar.

Selain itu ada beberapa tokoh psikologi lainnya yang menyatakan belajar dalam perspektif psikologi. Dalam bukunya *Education Psychology*, Cronbach menyatakan bahwa "belajar ditunjukkan oleh perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman". Ini berarti bahwa belajar yang efektif terjadi melalui pengalaman langsung. Dalam proses belajar, individu berinteraksi langsung dengan objek pembelajaran menggunakan semua alat indera mereka. Sementara itu, menurut Howard L. Kingsley, "belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam pengertian luas) muncul atau berubah melalui praktik atau pelatihan". Ini mengartikan bahwa belajar adalah proses yang melibatkan perubahan perilaku melalui latihan dan praktik.

Ketiga ahli psikologi tersebut menjelaskan bahwa belajar adalah proses dasar dalam perkembangan hidup anak didik. Melalui belajar, anak didik

mengalami perubahan-perubahan kualitatif yang mengembangkan perilakunya. Semua aktivitas dan pencapaian siswa merupakan hasil dari proses belajar. Masyarakat hidup dan bekerja berdasarkan apa yang telah dipelajari. Belajar adalah suatu proses, bukan sekedar hasil, yang berlangsung secara aktif dan integratif dengan berbagai bentuk tindakan untuk mencapai tujuan. Proses belajar berbeda dengan proses kematangan, yang merupakan perubahan perilaku akibat pertumbuhan dan perkembangan struktur serta fungsi fisik. Dengan demikian, tidak semua perubahan perilaku pada anak didik merupakan hasil dari belajar (Nidawati, 2013).

Proses belajar di Indonesia belum memenuhi kebutuhan sebagai mana mestinya. Buktinya di beberapa kompetisi internasional seperti *PISA*, Indonesia mendapatkan peringkat yang rendah. Perombakan sistem dan cara belajar di Indonesia ini sangat diperlukan bagi pendidikan di Indonesia. Saat ini Kemendikbudristek telah memberikan wadah bagi mahasiswa untuk turut membantu peningkatan sistem pendidikan di Indonesia melalui MBKM (Merdeka Belajar - Kampus Merdeka).

MBKM adalah program kebijakan baru dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia di bawah Kabinet Indonesia Maju. Mendikbudristek RI yaitu Nadiem Makarim menyatakan bahwa inti dari "Merdeka Belajar" adalah kebebasan berpikir, yang harus dimiliki oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya kepada siswa. Nadiem Makarim menegaskan bahwa dalam kompetensi guru di tingkat mana pun, tanpa adanya penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, pembelajaran tidak

akan terjadi. Begitu juga dengan esensi "Kampus Merdeka" yang diharapkan dapat memenuhi tuntutan zaman, merupakan bentuk pembelajaran di perguruan tinggi yang bersifat otonom dan fleksibel, menciptakan budaya belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa (Fachrissal, 2020).

Kebijakan pemerintah dalam membuat MBKM ini bertujuan untuk mendorong mahasiswa menguasai ilmu yang berguna untuk memasuki dunia kerja dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mahasiswa ambil (Sopiansyah et al., 2022). Salah satu program MBKM yang dapat menjawab permasalahan terkait peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa di Indonesia adalah Kampus Mengajar. Program ini bertujuan untuk membantu sekolah dalam peningkatan literasi, numerasi, adaptasi teknologi, dan administrasi sekolah (Andriyani et al., 2023).

Peneliti mengikuti program Kampus Mengajar dan mulai menerapkan beberapa perlakuan agar tujuan dari program tersebut tercapai. Salah satu tindakan yang peneliti gunakan adalah metode "*play therapy*". Penggunaan metode "*play therapy*" ini disesuaikan karena peneliti merupakan seorang mahasiswa psikologi. *The Association for Play therapy*, 2013 mendefinisikan *play therapy* sebagai model sistematis yang membangun hubungan interpersonal terapis dengan klien melalui bermain dalam upaya mencegah atau mengatasi kesulitan psikososial serta mencapai tumbuh kembang yang optimal (Habsara, 2023). Sejalan dengan penelitian Pratiwi (2021) bahwa bermain merupakan aktivitas yang dilakukan anak sebagai upaya stimulasi pertumbuhan dan perkembangannya. Penerapan

play therapy dapat menciptakan suasana yang segar dan rileks, serta dapat menghasilkan lingkungan yang hangat, akrab, dan menyenangkan (Toviyani, 2023).

Penerapan *play therapy* ini dilakukan karena siswa SMP Istiqlal Kudus memiliki permasalahan dengan kemampuan literasi dan numerasi. Menurut (Widiasari et al., 2016) ada beberapa konsep utama yang menjadi dasar *play therapy*. Pertama *play therapy* didasarkan pada fondasi teoritis yang sistematis, mencakup berbagai teori psikologi dan konseling. Kedua, *play therapy* menekankan kekuatan permainan sebagai alat untuk membantu anak-anak yang membutuhkan. Ketiga, tujuan *play therapy* adalah membantu anak-anak dalam mencegah dan mengatasi masalah psikologis mereka serta mendukung pencapaian pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sesuai dengan tugas perkembangan mereka.

Berdasarkan kondisi tersebut peneliti tertarik untuk menelaah secara mendalam pengaruh *play therapy* terhadap peningkatan kemampuan literasi dan numerasi pada siswa SMP Istiqlal Kudus dikarenakan metode dapat digunakan untuk mengetahui dan juga akan berpengaruh pada kognitif siswa. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “Pengaruh *Play Therapy* terhadap Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa SMP Istiqlal Kudus pada Program Kampus Mengajar”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan peningkatan kemampuan literasi dan numerasi melalui *play therapy* pada siswa SMP Istiqlal Kudus.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis kepada berbagai pihak. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat pengembangan kognitif terutama di bidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan kemampuan kognitif siswa utamanya di kemampuan literasi dan numerasi. Penelitian ini juga memberikan kontribusi ilmiah dengan menegaskan pengaruh *play therapy* sebagai media yang efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi pada siswa SMP Istiqlal Kudus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi mahasiswa, khususnya yang berperan di bidang pendidikan. Selain itu dapat membuat mahasiswa mendapatkan informasi baru mengenai konsep dari *play therapy* untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi kepada siswa sekolah.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan hasil secara empiris serta dapat dijadikan acuan untuk membuat intervensi upaya meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi dapat dijadikan pedoman dalam pengembangan penelitian selanjutnya.